

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Undang – undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana (*defisit*) dalam bentuk kredit, serta jasa dalam lalu lintas pembayaran untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Seperti yang tercantum dalam website Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat.

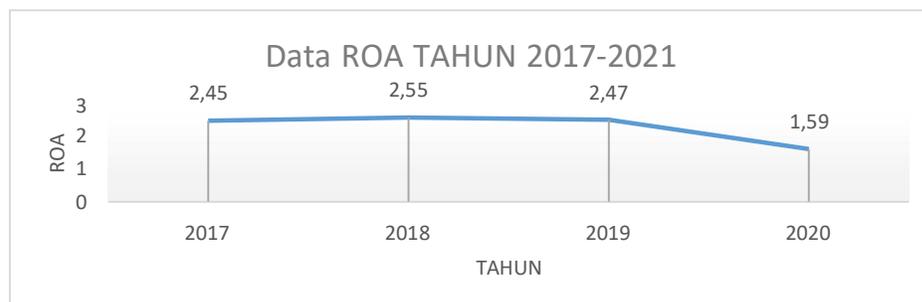
Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, menghimpun dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia (Jumingan, 2016). Salah satu aspek untuk menilai kinerja bank adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas mencerminkan kondisi suatu bank apakah dalam kondisi baik atau buruk. Jika profitabilitas yang dimiliki suatu bank tinggi menandakan keberhasilan kegiatan operasionalnya dan meningkatkan kepercayaan investor ataupun masyarakat untuk menghimpun dananya ke bank (Kusuma, 2019). Profitabilitas

merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Proksi yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Asset (ROA)*.

Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal yang dimiliki bank tersebut. Semakin besar kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, maka besar peluang perusahaan bertahan dan semakin kompetitif bank tersebut. Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan akan semakin baik apabila perusahaan tersebut dapat memperbesar profitabilitasnya karena dengan semakin besarnya profitabilitas maka tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh perbankan akan semakin besar dan hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh *stakeholder*.

**Grafik 1.1**

**Data *Return On Asset (ROA)* Bank Umum Konvensional 2017-2020**  
**(dalam persen %)**



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Dari Grafik 1.1 dapat dilihat penurunan *Return On Asset* (ROA) pada tahun 2020. Merujuk pada fenomena adanya pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020, mengakibatkan beberapa industri perbankan di Indonesia mengalami penurunan profitabilitas. Pada tahun 2020 *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan laba sebesar 0.88% dari tahun sebelumnya. Menurut Gizaw (2015) penyebab penurunan laba dikarenakan angka kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) yang sangat tinggi sehingga bank harus mencadangkan biaya.

Kesehatan bank dapat dilihat dari penilaian laporan keuangan pada periode tertentu yang sesuai dengan standar Bank Indonesia. Laporan keuangan ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan rasio keuangan (Saputra, dkk, 2016). Peningkatan kinerja bank menjadi tanggung jawab dari seluruh manajemen yang ada di perusahaan perbankan tersebut. Dalam hal ini bank berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari penghimpunan dana masyarakat dan diputar dengan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit.

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya tidak terlepas dari berbagai macam risiko. Manajemen risiko menjadi hal yang penting bagi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, mengingat kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat memiliki risiko tinggi. Manajemen risiko merupakan metode yang diterapkan perbankan dalam meminimalisir risiko kerugian. Terdapat 8 jenis risiko perbankan, yaitu: risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi dan risiko kepatuhan (Bank Indonesia, 2003). Dalam

hal ini peneliti hanya akan berfokus pada risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional. Tingkat profitabilitas yang fluktuatif pada suatu bank akan berdampak terhadap kepercayaan masyarakat dan perkembangan usaha bank itu sendiri. Profitabilitas di dalam perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain risiko kredit, likuiditas, dan efisiensi operasional (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Demi menghadapi persaingan di dunia perbankan dan untuk menjaga kepercayaan serta tuntutan masyarakat di era global, setiap bank berusaha menjaga tingkat kesehatannya terutama profitabilitas.

Analisis profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) yang merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA maka semakin besar profitabilitas yang berarti kinerja perusahaan semakin baik. Beberapa risiko yang memengaruhi profitabilitas cenderung berasal dari kredit, operasional dan likuiditas suatu perusahaan.

Risiko kredit merupakan risiko yang akan diderita bank akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, artinya semakin tinggi NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit

bermasalah semakin besar dan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet (Dendawijaya, 2015).

Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, human error, kegagalan sistem teknologi, atau akibat permasalahan eksternal. Risiko operasional pada umumnya menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional) sebagai indikator penelitan. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Attar (2014), penerapan manajemen risiko operasional (yang diproksi dengan BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh BOPO mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga memengaruhi penurunan ROA.

Selain risiko kredit dan risiko operasional, risiko likuiditas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas. Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR dirumuskan dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga.

Persentase *Non Performing Loan* (NPL) selama empat tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan, *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi berada di tahun 2020 dengan angka 3,68%. Kenaikan *Non Performing Loan* (NPL) di tahun 2020 menandakan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dan kerugian bank. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pun meningkat pada tahun 2018 dimana mencapai angka 94,78%, kenaikan ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam penyaluran dana ke pihak ketiga. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dikatakan sehat jika memiliki tingkatan berkisar 78-100%. Sedangkan variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) selama empat tahun terakhir ini perlahan mengalami penurunan, ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi pada biaya operasional bank. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan profitabilitas yang didapatkan bank. Adanya peningkatan *Return On Asset* (ROA) di tahun 2018 menunjukkan bahwa laba bersih yang diterima oleh bank tersebut meningkat sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Namun keuntungan laba bersih tersebut menurun di tahun 2019 dan 2020. Mengacu pada data Grafik 1.1, *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (*Return On Asset* (ROA)), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami fluktuatif.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. *Non Performing Loan* (NPL) dapat digunakan sebagai indikator

risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Jusmanyah dan Sriyanto, 2015).

Ketentuan terkait batas *Non Performing Loan* (NPL) sudah diatur oleh Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013. *Non Performing Loan* (NPL) yang “sangat sehat” berada di bawah 2% sedangkan NPL bank yang “sehat” berada di sekitaran 2 - 5% bank harus tetap menjaga nilai rasio *Non Performing Loan* (NPL) paling tidak di bawah 5%. Dalam hal ini jika bank memiliki rasio NPL lebih dari 5% Bank Indonesia dalam kurun waktu akan melakukan pengawasan secara intensif jika ada potensi risiko yang membahayakan kelangsungan bisnis bank (Bobby, 2018).

Mosey, Tommy & Untu (2018) menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko kegagalan dalam pengembalian pinjaman serta bunga yang dilakukan oleh debitur atau pihak lain sesuai waktu yang telah ditentukan pihak bank. Risiko ini akan semakin besar apabila pihak bank tidak mampu memperbaiki sistem dalam penyaluran kredit, karena pada dasarnya bank mengharapkan profit dari penyaluran kreditnya. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap terjadinya kerugian bank. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka akan

semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (*Return on Asset*) yang diperoleh bank (Kasmir, 2014).

**Grafik 1.2**

**Data *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional 2017-2020  
(dalam persen %)**



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Berdasarkan Grafik 1.2 pada tahun 2020 *Non Performing Loan* (NPL) mengalami peningkatan sebesar 0.92% dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang ditanggung oleh bank semakin besar, dalam hal ini bank akan semakin sulit menyalurkan kredit (Dwihandayani, 2017). Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit

yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Gizaw, 2015).

Data Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari Bank Umum Konvensional pada tahun 2017 – 2020 dapat dilihat pada Grafik 1.3 berikut ini:

**Grafik 1.3**

**Data CKPN Bank Umum Konvensional 2017-2020 (dalam miliar)**



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Berdasarkan Grafik 1.3 CKPN pada tahun 2020 kenaikan derasistis sebesar 142.418 miliar dari tahun sebelumnya. Dana cadangan yang dibentuk oleh pihak manajemen pada bank disebut dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia tahun 2008, cadangan kerugian penurunan nilai merupakan suatu cadangan yang wajib dibentuk oleh bank apabila ditemukan bukti yang objektif mengenai penurunan nilai atas aset akibat dari peristiwa yang merugikan serta berdampak atas estimasi arus kas di masa depan. Manajemen bank melakukan pencadangan dalam rangka mitigasi risiko yang mungkin terjadi dengan mengambil sedikit persentase dari laba yang diperoleh pada periode tertentu

(Utami dan Wuryani, 2020). Menurut Gizaw (2015), bank yang memiliki tingkat NPL tinggi akan membentuk dana cadangan yang lebih tinggi. Pembentukan dana cadangan merupakan alat untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah di masa depan. Dana cadangan yang dibentuk oleh manajemen merupakan refleksi dari efisiensi manajemen risiko dalam meminimalisir risiko kredit bermasalah. Peningkatan CKPN pada 2020 didasari antisipasi dampak restrukturisasi kredit akibat pandemi COVID-19 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Risiko kredit bank tinggi disebabkan oleh kondisi bank yang buruk pada kualitas kreditnya yang ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL). Jika terjadi peningkatan pada rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka menunjukkan risiko terjadinya kredit bermasalah atau macet semakin tinggi yang akan menghilangkan kesempatan memperoleh pendapatan dan otomatis profitabilitas akan ikut menurun. Banyaknya kredit bermasalah maka pemerintah mengharuskan untuk bank harus mencadangkan dana untuk membiayai kredit bermasalah tersebut, sehingga *Return On Asset (ROA)* akan berkurang dikarenakan dana depositan harus disimpan untuk cadangan. Seperti yang dijelaskan pada *Anticipated Income Theory*, jika bank memberikan kredit yang tinggi kepada nasabah sedangkan pengembalian pinjamannya tidak dapat dilakukan dengan tepat waktu maka terjadilah kredit macet dan berpengaruh pada menurunnya profitabilitas. Kesimpulan dari pernyataan diatas, semakin rendah rasio *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank maka dapat disimpulkan

bahwa kualitas kredit bank dalam kondisi yang baik dan dapat meningkatkan profitabilitas.

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana tabungan oleh nasabah pada suatu waktu. Risiko ini terjadi karena penyaluran dana dalam bentuk kredit lebih besar jika dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank, sehingga menimbulkan risiko yang harus ditanggung oleh bank. Risiko likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Loan to Deposit Ratio* (Gayatri, 2019). Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu (Gayatri, 2019). Uremadu (2012) menyatakan bahwa likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana para deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Manajemen likuiditas yang baik sangat penting bagi suatu bank untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek di dalam kegiatan operasionalnya (Saleem & Rehman 2011). Tetapi apabila bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana, hal ini membuat banyak dana yang menganggur dan menyebabkan tingkat profitabilitas bank menurun karena bank tidak efektif dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat (Rahmi, 2014).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali pengembalian dana deposit yang dihimpun di bank yang bisa diambil sewaktu-waktu dengan mengontrol jumlah kredit yang diberikan. Semakin tinggi rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan indikasi bahwa semakin tinggi juga kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, oleh karena itu semakin tinggi tingkat likuiditas bank tersebut maka pendapatan yang diperoleh bank akan tinggi dan otomatis akan meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya jika pada rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami penurunan atau rendah dapat diartikan pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah kurang efektif. Maka dari itulah perlunya bagian manajemen bank dalam mengatur dan mengelola dana yang terhimpun untuk disalurkan kembali dalam pemberian kredit kepada masyarakat. Apabila kredit yang diberikan tinggi maka bank akan mendapat bunga kredit untuk menambah pendapatan dan meningkatkan profitabilitas.

Penelitian mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) oleh Komporis dkk (2020) menunjukkan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas (*Return On Asset* (ROA)). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun, semakin besar rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan bahwa volume penyaluran kredit pada bank tersebut meningkat. Semakin besar volume penyaluran kredit akan meningkatkan profitabilitas bank karena bank memperoleh pendapatan melalui bunga kredit tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian Gayatri dkk (2019) menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal, sumber daya manusia, dan sistem yang gagal atau dari peristiwa eksternal Idroes, (2011:23). Untuk mengantisipasi hal ini, bank perlu mengukur seberapa besar risiko operasional yang mungkin akan dihadapi dengan menggunakan rasio keuangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya.

Risiko operasional dalam penelitian ini diwakili oleh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yaitu rasio antara biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Oktaviantari dan Wiagustini (2013) menyatakan bank yang memiliki tingkat Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi menunjukkan kegiatan operasional dari bank tersebut tidak dijalankan dengan

efisien sehingga memungkinkan terjadinya risiko operasional. Tingginya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa beban operasional bank melebihi pendapatannya sehingga akan menurunkan laba bank tersebut. Sebaliknya, rendahnya tingkat Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa bank sudah mengelola biaya operasionalnya dengan efisien sehingga laba yang diperoleh bank tersebut meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Buchory (2015) menunjukkan risiko operasional yang diwakili oleh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Prasetyo dan Darmayanti (2015), Dewi dkk.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA), untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA) dan pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
2. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
3. Apakah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
4. Apakah risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

3. Menguji dan menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
4. Menguji dan menganalisis risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional secara bersama-sama terhadap profitabilitas pada perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk menambah dasar ilmu pengetahuan penulisan terutama yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio *Return On Aseets* (ROA) khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perusahaan Perbankan

Untuk membantu perusahaan perbankan di Indonesia dalam memahami dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan maksimal.

###### b. Bagi Investor

Untuk investor penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tambahan dan sebagai alternatif sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

## **1.5 Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang tidak fokus, maka penelitian ini dibatasi pada: risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan (NPL)*, risiko operasional diproksikan dengan Biaya Operasional dan Biaya Pendapatan (BOPO), risiko likuiditas diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Adapun objek penelitian ini adalah perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020.